

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik merupakan salah satu komponen yang perannya sangat penting untuk membentuk sumber daya manusia, karena pendidik memiliki peran sebagai pengajar, pendidik dan sebagai pemandu yang mengarahkan sekaligus penuntun siswa di dalam pembelajaran. Belajar dapat di definisikan sebagai proses sekitarnya. Soemanto mengemukakan definisi belajar menurut pada keberhasilan proses belajar siswa dan sekolah dan lingkungan berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung dalam penyelenggaraan jenis dan jejang pendidikan, hal ini kegiatan pemproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. (Khadijah, 2013: 50)

Berdasarkan tujuan pendidikan itu sendiri, tugas guru adalah bertanggung jawab atas pendidikan dan tingkah laku anak didik. Pendidikan akhlak adalah hal sangat yang penting di dalam kehidupan yang sehari-hari. Dalam pendidikan akhlak diatur sedemikian rupa agar manusia dapat di didik untuk mengangkat kesejahteraan dan harkat dan martabat manusia. Juga, dalam pendidikan Islam, pengembangan kepribadian anak didik adalah yang utama. Sebagai generasi penerus yang dapat memiliki

kualitas yang intelektual yang sangat tinggi disertai dengan memiliki akhlak yang sangat baik, maka Agama Islam juga menyebutkan akhlakul karimah. (Mahmud Muhammad Al-Hazandar, 2006: 9)

Itulah sebabnya pendidikan juga dapat menghasilkan generasi yang berkarakter, berakhlak dan akhlak yang kuat, dan karena pada prinsipnya seseorang juga dapat di didik. Madrasah Mampu harus melahirkan generasi yang berbudi luhur dan di banggakan. Oleh karena itu juga harus ada guru di sekolah yang berkewajiban menghasilkan generasi produktif manusia yang bisa mana mengenal yang baik serta mana yang buruk dan yang bisa menghasilkan peran generasi guru yang sukses tentunya juga mengajar. Pendidikan agama islam, yang juga juga diperlukan. dalam meningkatkan perilaku peserta didik

Guru tidak hanya melatih dan menyebarkan materi pembelajaran di sekolah, tetapi diharapkan guru dapat bisa menanamkan dalam hal nilai positif kepada peserta didik, karena guru merupakan contoh bagi anak didiknya. Namun pada kenyataannya pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tugas guru saja, tetapi juga keterlibatan orang tua sangat berperan sebagai faktor yang utama dalam pembentukan perilaku peserta didik. Serta dalam mengemban tugas seorang pendidik akidah akhlak adalah membiasakan menyapa peserta didik dan guru ketika bertemu,

membiasakan peserta didik untuk selalu berdo'a di awal dan akhir pelajaran, meningkatkan rasa keimanan santri. Dari ketaatan tidak akan adanya tindakan yang dapat melakukan merugikan pada diri sendiri dan orang lain serta memberikan contoh baik. (Sukmalina, 2017: 1310)

Mata ajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan memotivasi dalam hal peserta didik agar menjadi manusia yang dapat mengembangkan akhlak mulia di kehidupan sehari-hari. Di sini, tugas guru mata pelajaran akhlak akidah adalah mendidik anak didiknya, membentuk karakternya. Dari pemaparan penjelasan yang diatas juga terlihat bahwasanya peran guru akidah akhlak sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan akhlak yang baik di setiap sekolah. Penekanan pada akhlak dan ibadah sangat penting di sekolah ini. Banyak prestasi juga datang dari akademik dan non-akademisi di sekolah ini.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. (Muh. Uzer Usman, 2016: 20)

Faktor guru sangat mendukung dalam mendidik perilaku santri. Hal ini disebabkan karena guru merupakan Suri Tauladan bagi santrinya. Jika seorang guru agama bertingkah laku dengan baik, maka santrinya akan mencontoh perilaku tersebut. Akan tetapi sebaliknya jika guru agama tidak memberikan contoh yang baik, maka siswanya juga akan meniru kelakuan tersebut. Dalam hal ini Zuhairini mengutip pendapat Athiyah Al-Abrosyyi yang menyatakan bahwa:

Hubungan antar murid dengan guru seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bayangan tidak akan terlihat lurus apabila tongkat itu berdiri bengkok yang artinya bagaimana murid akan menjadi baik, apabila gurunya tidak berkelakuan baik. Dalam pepatah bahasa Indonesia dikatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari yang artinya murid akan mencontoh apa yang telah dilakukan gurunya”. (Zuhairini, 2015: 14)

Berdasarkan uraian diatas, bahwasannya dunia pendidikan pertama kali yang harus dibina adalah masalah akhlak anak. Karena akhlak sendiri adalah pondasi paling penting untuk mencapai tujuan daripada pendidikan di Indonesia. Dengan demikian harus dituntut untuk professional untuk membina, membimbing anak itu menjadi manusia yang berakhlak mulia. Kemudian seorang guru sebelum membina

kepribadian akhlak, guru harusnya memberi contoh kepribadian yang baik pula.

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan Akhlak yang diajarkan dalam Islam. (Ikhwan Sawaty, 2018: 33)

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Tujuan utama pendidikan Islam adalah identic dengan tujuan hidup setiap Muslimnya itu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam dan hal inilah yang disebut dengan berkepribadian Muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam. (Aris, 2023: 10)

Secara teoritis, pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahayaberbuat salah. Mempelajari akhlak dapat

menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah, bangsa dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya. Tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun dasar pendidikan akhlak tercantum dalam (Q.S.Al-Ahzab, 33: 21) sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahnya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S.Al-Ahzab, 33: 21)

Sekian banyak tujuan pendidikan akhlak Ali Abdul Halim dalam Kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlak Islam, yaitu: Pertama, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih. Kedua, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya. Ketiga, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah. Keempat, mempersiapkan seseorang

yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan. Kelima, mempersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah Ilahi, amar ma'ruf nahi munkar. Keenam, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan.

Berdasarkan observasi awal peneliti yang dilakukan pada senin 14 Oktober 2024. Peneliti yang melakukan observasi dan sebagaimana mengetahui sebagian tugas guru bukan hanya mengajar tetapi guru harus bisa mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Peneliti mewawancarai guru akidah akhlak yaitu *ustadz* IM dan *ustadzah* EO mengatakan bahwasannya tugas dari seorang guru bukan hanya mengajar saja, tetapi juga mendidik santri agar memiliki akhlak yang baik. Sebagai lembaga pendidikan islam, pihak Madrasah seharusnya lebih tegas dan lebih baik dalam membina akhlak para santrinya. (Wawancara kepada *ustadz* IM dan *ustadzah* EO pada 14 Oktober 2024).

Kemudian beliau juga mengatakan bahwa tidak seluruh santri di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan ada sebagian berasal dari Sekolah Dasar (SD), karena menurut beliau pasti berbeda dalam pembinaan akhlak. Peneliti meneliti santri guru akidah akhlak MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu guru tersebut setelah peneliti mengamati cara

mengajar ternyata tidak sedikit santri yang bermasalah dalam akhlaknya. Bahwa seharusnya akhlak santri itu bersifat tawadhu (Rendah hati, patuh dan taat), tabah dalam menghadapi cobaan, berbicara dengan sopan santun, menghormati orang tua, guru, dan yang lebih tua serta menjaga dan memelihara fasilitas. Dengan menerapkan akhlak tersebut, santri dapat menjadi teladan yang baik dan mencapai tujuan pendidikan yang seimbang.

Namun pada kenyataannya peneliti menemukan santri di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu yang akhlaknya perlu dibimbing dan dibina. Diantaranya yaitu mencuri, membawa handphone, Suka membully, tak segan-segan mereka sering bolos dan jarang masuk kelas, bahkan mereka tak jarang berkata kotor. (wawancara kepada *ustadz* IM dan *ustadzah* EO pada 14 Oktober 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwasannya pentingnya tugas guru dalam pembinaan akhlak agar para santri menjadi orang yang baik akhlaknya. Peneliti akan melaksanakan penelitian yang berjudul **“Persepsi Guru Akidah Akhlak Tentang Akhlak Santri Di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Persepsi Guru Akidah Akhlak Tentang Akhlak Santri Di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana Strategi Guru Akidah Akhlak Tentang Akhlak Santri Di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Persepsi Guru Tentang Tugas Pembinaan Akhlak Santri Di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu
2. Untuk Mengetahui Bagaimana strategi Pembinaan Akhlak Santri Di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian terkait “Persepsi Guru Akidah Akhlak Tentang Akhlak Santri Di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu” ini memiliki manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi seseorang untuk menambah khazanah data dan informasi yang berkaitan dengan Persepsi Guru Akidah Akhlak.
 - b. Khusus bagi peneliti, hal ini memberikan wawasan pengetahuan yang bermanfaat dan berharga sebagai calon pendidik.
 - c. Sebagai wacana bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di pondok-pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang peneliti lakukan, diharapkan dapat memberikan wacana sekaligus inspirasi bagi dunia pendidikan terutama lembaga-lembaga pendidikan islam yang ada di Pondok Pesantren.

E. Definisi Istilah

1. Persepsi

Persepsi merupakan proses individu menginterpretasikan, menganalisis, dan memberi makna terhadap informasi yang diterima dari lingkungan melalui pancaindera. (Schiffman & Kanuk, 2007: 80). Persepsi merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal individu, seperti pengalaman, kepercayaan, dan motivasi, serta stimulus eksternal yang diterimanya, sehingga persepsi setiap individu dapat berbeda meskipun menerima stimulus yang sama. (Kotler & Keller, 2009: 180).

Menurut (Gibson, Ivancevich, dan Donnelly, 2012: 59), persepsi adalah cara individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan rangsangan menjadi pengalaman yang memiliki makna. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bukanlah reaksi pasif terhadap informasi, melainkan proses aktif yang dipengaruhi oleh konteks serta nilai-nilai pribadi seseorang.

Berdasarkan penelitian ini yang disebut dengan persepsi adalah proses pengolahan informasi sensorik oleh otak untuk mengembangkan kesadaran diri membangun hubungan yang lebih baik dan memahami dunia sekitar.

2. Guru

Guru adalah seorang pendidik profesional yang bertugas membantu, mengarahkan, dan membimbing siswa dalam proses belajar mengajar agar mencapai perkembangan optimal baik secara intelektual, sosial, maupun emosional (Mulyasa, 2007: 60). Guru juga berperan sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika serta mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. (Sardiman, 2011: 73).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengertian ini menekankan bahwa guru bukan hanya berperan dalam penyampaian materi, tetapi juga memiliki fungsi pembinaan dan pemberian bimbingan terhadap karakter dan kepribadian siswa.

Berdasarkan penelitian ini menurut peneliti yang dimaksud dengan guru adalah orang tua kedua yang berperan penting dalam membentuk generasi masa depan dengan menyampaikan pengetahuan, kemampuan dalam membantu siswa mencapai potensi, mengembangkan kurikulum dan memberikan umpan balik.

3. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memadukan ajaran tentang keyakinan (akidah) dan perilaku mulia (akhlak). Akidah mengajarkan dasar keimanan seorang muslim, sedangkan akhlak membentuk sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam. Mata pelajaran ini bertujuan menumbuhkan keimanan serta membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam Pendidikan Agama Islam yang mencakup dua aspek utama, yaitu akidah dan akhlak. Akidah adalah keyakinan dasar yang wajib diyakini seorang muslim, seperti iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Keyakinan ini menjadi dasar perilaku dan pandangan hidup seorang muslim, sedangkan akhlak adalah sikap dan perilaku terpuji yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, meliputi akhlak kepada Allah, sesama

manusia, dan makhluk lainnya. (Departemen Agama RI, 2013: 45)

Menurut Kementerian Agama RI, mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan Menumbuhkan dan memperkuat keimanan peserta didik serta membiasakan mereka berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan pembelajaran keyakinan dan perilaku, mata pelajaran ini menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter islami pada santri atau peserta didik di lembaga pendidikan islam.

Berdasarkan penelitian ini menurut peneliti yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah konsep dalam islam yang sangat berpengaruh dalam mencakup keyakinan dan perilaku individu muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4. Akhlak

Akhlak adalah perilaku atau sikap yang secara konsisten menunjukkan nilai-nilai kebaikan, moralitas, dan etika sesuai dengan ajaran agama serta norma sosial yang berlaku. Dalam konteks Islam, akhlak merujuk pada perilaku yang mencerminkan ketakwaan, kebaikan, dan kepatuhan terhadap perintah Allah SWT serta tuntunan Rasulullah SAW. (Al-Ghazali, 2005: 50). Akhlak yang baik tidak hanya diukur dari perbuatan baik terhadap sesama manusia, tetapi juga

mencakup hubungan yang baik dengan Allah SWT dan lingkungan hidup. (Shihab, 2010: 30).

Menurut Hasibuan (2005: 170), akhlak adalah sikap mental atau kepribadian yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, jujur, sabar, dan bertanggung jawab. Akhlak yang baik menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter seseorang dan dianggap sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan yang bermoral dan etis.

Berdasarkan penelitian ini menurut peneliti yang dimaksud dengan akhlak adalah perilaku atau sifat individu dalam berinteraksi dengan diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Dan guru selalu membimbing dan mengarahkan santri sehingga membangun hubungan yang harmonis, berbicara dengan sopan santun dan membangun masyarakat yang lebih baik.